

## Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral Dan Intelektual Siswa

Samsul Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam,  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-AminGesik  
Email:[aizoehakim@gmail.com](mailto:aizoehakim@gmail.com)

### Abstract

*Learning Islamic Cultural History (SKI) contains many stories and historical records of Islamic predecessors which can be used as role models in today's life, because of that history lessons of Islamic Culture have an important role in giving direction to the lives of Muslims of all time. raised in this study is how the contribution of Islamic Cultural History learning to the moral and intellectual formation of students. With the aim to find out how the contribution of learning Islamic Cultural History to the moral and intellectual formation of students. The type of research used in this research is library research or literature with content analysis or content analysis as a data analysis technique because this research is carried out through observation and multiplication of information-information or data sourced from various literature related to the research. Based on the results of the discussion, it is concluded that Islamic cultural history learning has a major contribution in moral and intellectual development. With a good and correct understanding of events that are explicit or implied in Islamic history, it will foster, direct and guide students in the formation of Islamic morality. And understanding what is implicit and explicit in the events recorded in Islamic history will train students to think logically, critically and systematically so that they will hone students' intellectual abilities.*

**Keywords:** History; Civilization;Islam; moral; intellectual

### Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengandung banyak kisah dan catatan-catatan sejarah para pendahulu Islam yang dapat dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan saat ini, karena itu pelajaran sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam memberikan arah pada kehidupan kaum muslim sepanjang masa. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau kepustakaan dengan content analysis atau analisis isi sebagai Teknik analisis data karena penelitian ini dilaksanakan melalui pengamatan dan pengalihan in formasi-informasi atau data yang bersumber dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan moral dan intelektual. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap peristiwa-peristiwa yang tersurat maupun tersirat dalam sejarah Islam akan membina, mengarahkan dan membimbing siswa dalam pembentukan moral yang islami. Dan dengan memahami apa yang tersirat dan tersurat dalam peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam sejarah Islam akan melatih siswa dalam berpikir logis, kritis, dan sistematis sehingga akan mengasah kemampuan intelektual siswa.

**Kata kunci:** Sejarah; Peradaban; Islam; moral; intelektual

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk termulia yang diciptakan Allah SWT manusia berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi diberikan berbagai potensi sehingga dengan potensi tersebut, manusia dapat mewujudkan

kepribadiannya menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). Kemampuan manusia untuk memberdayakan potensi-potensinya tersebut selain dipengaruhi oleh fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dimana dia

belajar dan apa yang dia pelajari. Dengan kata lain potensi dasar atau fitrah manusia baik jasmani dan rohani memerlukan sebuah proses untuk dapat teraktualisasi dalam kehidupannya dan salah satu prosesnya adalah melalui pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan sebagai sebuah jawaban dalam mewujudkan manusia yang berkualitas yakni manusia yang mampu menggunakan segala potensi baik fisik maupun non fisik untuk melihat dan merespon lingkungannya. Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan sebagai sebuah proses dalam memaksimalkan potensi manusia dan juga merupakan sarana terpenting dalam usaha penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang selanjutnya akan menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat yang berkemanusiaan dan beradab sesuai dengan tuntunan bangsa, negara dan agama. Dari sudut pandang Islam pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia selaras dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. sehingga Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengkaji dan mempelajari permasalahan-permasalahan di bidang pengetahuan agama saja tetapi juga harus menyentuh persoalan lainnya seperti ekonomi, politik dan lainnya sehingga Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai Pendidikan yang menyentuh segala dimensi kehidupan manusia. (Mujtahid, 2011).

Pendidikan Islam berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah karena itu Pendidikan Islam mestilah memakai pendekatan yang menekankan pentingnya aspek moral disamping aspek intelektualitas, karenanya pendidikan Islam menjadi instrument penting dalam menciptakan fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta karena Islam diturunkan sebagai jawaban terhadap berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia sehingga tidak hanya selamat di dunia tapi juga selamat di akhirat. Karena merupakan instrumen penting dalam

mewujudkan *rahmatan lil alamin*, pendidikan menjadi sebuah topik kajian yang tak pernah sepi dalam pembahasan dibelahan dunia muslim manapun demi mencari konsep pendidikan Islam yang tepat dan sesuai sehingga dapat merealisasikan islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Di Indonesia sendiri pembahasan dan penelitian tentang pendidikan Islam tak kalah serunya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan perbaikan-perbaikan agar mampu menjawab segala tantangan dan problematika kehidupan umat Islam yang begitu kompleks khususnya di Indonesia.

Walaupun berbagai usaha dan upaya telah dilakukan namun dalam realitanya dunia pendidikan seolah melupakan tujuan utamanya. pada lingkungan sekolah, apa yang tertera dalam teori dan tujuan pendidikan terkadang masih jauh dari apa yang diharapkan, pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah masih terkesan lebih mementingkan aspek kognitif atau intelektual semata karena tuntutan nilai dan angka-angka yang harus bagus di nilai *rapor*. Di dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia juga terjebak dalam berbagai sikap pragmatism yang ditandai dengan banyaknya peserta didik yang memasuki dunia Pendidikan hanya semata karena demi mendapatkan selembar ijazah sebagai syarat dalam memasuki lapangan kerja. (Adian Husaini, 2010). Hal ini kemudian berdampak buruk bagi para lulusannya yang dalam kiprahnya dimasyarakat tumbuh menjadi generasi kapitalis yang lebih mementingkan angka atau nilai materil dibanding nilai kemanusiaan.

Madrasah Tsanawiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan lembaga pendidikan lanjutan sekolah dasar (SD) ataupun madrasah ibtida'iyah (MI). Proses dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada madrasah sebenarnya sama dengan sekolah-sekolah umum karena pada

lembaga madrasah memiliki mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran yang dimiliki sekolah umum. Nilai lebih yang dimiliki madrasah adalah Pendidikan Islam memiliki *prosentase* yang lebih banyak dibanding sekolah umum. Pada madrasah rumpun PAI yang meliputi Pendidikan Akidah & Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih dan SKI diajarkan secara terpisah sehingga memiliki alokasi waktu yang lebih banyak.

Walupun Madrasah Tsanawiyah memiliki rumpun PAI dengan pembelajaran yang terpisah-pisah namun pada kenyataannya terkesan urusan pendidikan moral peserta didik dibebankan sepenuhnya kepada pembelajaran Akhlak disamping pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKwN) padahal seharusnya rumpun PAI dimadrasah haruslah merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam pembentukan moral dan intelektual siswa berdasarkan nilai-nilai Islam.

Salah satu rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah yang seharusnya memiliki andil besar dalam pembentukan moral dan intelektual peserta didik selain pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Pelajaran SKI di MTs. terdapat banyak kisah dan sejarah para pendahulu Islam baik yang memiliki karakter baik ataupun sebaliknya, sehingga Sejarah dan peradaban Islam memegang peran penting dalam kehidupan kaum muslimin sepanjang masa sehingga dengan pemahaman sejarah yang baik dan benar maka para siswa diharapkan bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dari apa yang telah terjadi. Dalam memahami dan mengambil pelajaran serta pesan-pesan moral dalam pembelajaran SKI dibutuhkan kemampuan intelektual sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Yusuf 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya dalam sejarah itu terdapat pesan-pesan sejarah yang penuh pelajaran, bagi orang-orang yang memahaminya.”*

Untuk memperbaiki fenomena yang terjadi saat ini maka perhatian pendidikan pada pembentukan moral siswa menjadi sangat *urgent*. sehingga diharapkan semua bidang pembelajaran yang diajarkan pada semua lembaga pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan moral dan intelektual siswa secara seimbang.

Berdasarkan pada pemaparan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengemukakan rumusan masalah: Bagaimana kontribusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilaksanakan melalui pengamatan dan penggalian informasi-informasi atau data dari berbagai literatur, buku-buku, jurnal, lembaran peraturan pemerintah, perundang-undangan dan lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi yang terdapat di buku-buku, jurnal maupun literatur-literatur lainnya baik dari sumber Primer yakni buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Atau pun sumber data sekunder yakni buku, jurnal maupun literatur yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan tema yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *content analysis* yang merupakan teknik analisa data dengan pembahasan yang mendalam terhadap informasi-informasi yang

terdapat pada sumber data. Analisa ini dilaksanakan dalam tahapan-tahapan yang meliputi pembacaan dan pengamatan yang cermat pada isi sumber data dan selanjutnya informasi-informasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis serta dikonfirmasi dengan isi buku serta klarifikasi secara menyeluruh sehingga didapatkan gambaran tentang kontribusi pembelajaran SKI di MTs. terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman tentang SKI maka terlebih dahulu kita harus memahami makna dari kata sejarah dan kebudayaan. Arti sejarah secara etimologis dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang berasal dari Bahasa Arab “*Syajarah*”, yang berarti pohon kehidupan. Dalam Bahasa Prancis istilah sejarah disebut “*histoire*”. Dan dalam bahasa Yunani dikenal istilah “*istoria*” untuk menyebut sejarah yang memiliki arti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis (Maryam, 2003). Secara terminologi Ramayulis mengemukakan bahwa sejarah bermakna keterangan atau informasi yang telah terjadi dikalangan masyarakat pada masa lampau atau masa sekarang (Ramayulis, 2011).

Jadi, berdasarkan pendapat tersebut sejarah dapat kita maknai sebagai catatan detail dan lengkap tentang segala sesuatu yang mencatat kronologis, sebab akibat dari sebuah kejadian atau peristiwa dari masa lalu dengan mengemukakan berbagai hal dari yang bersifat besar “spektakuler” sampai hal-hal kecil yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tersebut sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh yang mempelajarinya, hal ini berangkat dari analogi “*pohon kehidupan*” yang tentunya terdiri dari batang, cabang, ranting, daun dan hal-hal yang lebih kecil dari itu.

Makna kebudayaan secara terminologi banyak dikemukakan oleh

para pakar melalui berbagai pendekatan diantara oleh Taylor dengan pendekatan deskriptif yang kutip oleh J. Suyuti Pulungan yang mengemukakan pendapat kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Pulungan, 2002). Malik bin Nabi dalam *Syuruth Al Nahdhah* mengemukakan bahwa, kebudayaan didefinisikan dalam bentuk praktek sebagai himpunan dari sifat-sifat moral dan nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh individu sejak lahirnya, sebagai modal awal di tengah lingkungan tempat lahirnya. Dengan pengertian ini kebudayaan berarti lingkungan yang membentuk karakter dan kepribadian individu (Malik Bin Nabi, 1994).

Adapun kebudayaan yang meliputi aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, aspek moral, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh manusia yang merupakan bagian dari masyarakat dinyatakan sebagai realita yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam Islam kebudayaan dimaknai sebagai proses pengembangan potensi manusia yakni pengembangan *fitrah*, hati, daya, akal dan pikiran untuk menciptakan kekuatan yang bersatupadu (Yusuf, 2006)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka kebudayaan dapat dimaknai sebagai sebuah sistem, gagasan, hasil cipta, karsa dan rasa serta tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, selanjutnya dengan konsep-konsep sejarah dan kebudayaan yang telah dikemukakan tersebut maka SKI dapat dipahami sebagai kejadian atau peristiwa masa lampau yang merupakan hasil karya, karsa dan cipta umat Islam baik yang berwujud ide, gagasan, peraturan, perilaku, kegiatan maupun benda baik yang terbentuk atau tercipta dari sistem politik, sistem kemasyarakatan

maupun ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Sehingga pembelajaran SKI dapat kita pahami sebagai sebuah proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukansi kap melalui Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang merupakan salah satu bidang studi yang memiliki aspek penekanan pada kemampuan mengambil pelajaran dari segala peristiwa-peristiwa bersejarah dalam dunia Islam, mengambil tauladan dari para tokoh berprestasi, dan menghubungkannya dengan kegiatan sosial, seni, budaya, politik, ekonomi, Ilmu pengetahuan dan teknologi serta lainnya sehingga menciptakan generasi yang memiliki ide, gagasan, sikap dan perilaku yang bersum berdari nilai-nilai Islam.

Pembelajaran SKI di MTs. Memiliki beberapa fungsi seperti fungsi edukatif, fungsi keilmuan dan fungsi transformasi. Fungsi edukatif pembelajaran SKI di MTs. Memiliki makna bahwa sejarah memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam kewajiban melaksanakan nilai, prinsip serta sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupannya. Selanjutnya fungsi keilmuan berfungsi untuk memberikan pengetahuan yang baik dan benar tentang sejarah Islam dan kebudayaannya di masa lalu. Dan pembelajaran SKI di MTs. Memiliki fungsi transformatif dikarenakan sejarah sebagai salah satu sumber yang memiliki peran penting dalam merancang transformasi masyarakat (Depag RI, 2004).

### Dasar Pembelajaran SKI

Dasar pembelajaran SKI terdiri atas dasar religius dan dasar yuridis. Dalam Al-Quransurat Yusuf ayat 111 dinyatakan bahwa dalam kisah-kisah orang-orang terdahulu yang tersurat dalam Al quran terdapat banyak pelajaran yang dapat

dipetik oleh orang-orang yang berakaln untuk dijadikan sebagai teladan ataupun pedoman kehidupan manusia karena kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut bukanlah cerita atau dongeng-dongeng yang tak nyata atau dibuat-buat bahkan kisah-kisah tersebut banyak juga tersurat dalam kitab-kitab samawi sebelum Al-Quran dan Al-Quran menjelaskan kembali kisah-kisah tersebut dengan meluruskan kisah-kisah yang telah melenceng ataupun mengalami perubahan karena perbuatan-perbuatan manusia terdahulu pula. Karena banyaknya ayat-ayat Al-Quran mengandung kisah-kisah tauladan tersebut sehingga dalam religius dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya dapat merujuk kepada Q.S Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Berdasarkan pada ayat ini sejarah kebudayaan Islam yang berisi sejarah atau kisah memiliki arti sebagai pelajaran untuk memahami dan mengikuti jejak para tokoh-tokoh tauladan yang dikisahkannya yang selanjutnya mendorong siswa sebagai peserta didik untuk mengambil ibrah atau makna serta nilai yang tekandung dalam kisah atau sejarah tersebut.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan di ajarkan olehh pendidik yangseagama dengannya. Adapun materi atau ruang lingkup materi dalam pelajaran ini sebagai mana yang disebutkan dalam lampiran PermenagRI tahun 2008 meliputi beberpa hal penting seperti pembejaran tentang pengertian dan tuan pembelajaran, materi tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Baik

pada periode Mekah maupun Madinah, materi tentang kebudayaan dan peradaban Islam pada masa periode Khula al-Rasydin, materi tentang perkembangan kebudayaan masyarakat Islam pada periode bani Umayyah dan bani Abbasyah serta dinasti Ayubiyah hingga materi tentang perkembangan masyarakat Islam di Indonesia (Lamp Permenag RI, 2008).

### Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yakni *mores* yang memiliki arti adat kebiasaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai penentuan baik dan buruk atas sebuah perbuatan atau kelakuan. Sementara dari segi istilah “term” moral dipakai untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik ataupun buruk (Abuddin Nata, 2011). Dari konsep ini selanjutnya dapat dipahami bahwa moral merupakan suatu alasan dimiliki individu untuk berperilaku dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku berdasarkan aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat artinya sebuah perilaku dikatakan baik jika sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku dimasyarakat dan akan bernilai buruk jika tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Sehingga dalam hal ini alasan untuk berperilaku akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat dimana seorang individu berperilaku.

Emile Durkheim mengemukakan tiga unsur moral yaitu: (1) Semangat Disiplin (*Spirit of Discipline*) merupakan perilaku yang mengandung nilai penghormatan terhadap norma-norma dan ketundukan pada suatu otoritas yang membatasi perilaku seorang individu dalam mentaati aturan-aturan yang dibuat untuk kebaikan masyarakat. (2) Ikatan pada Kelompok Sosial serta semangat mengutamakan kepentingan orang lain (*Attachment to Social Groups and the Spirit of Altruism*),

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri ia membutuhkan orang lain sehingga manusia membutuhkan ikatan kelompok sosial. Ikatan kelompok sosial ini akan dapat dibentuk dan dipertahankan jika masing-masing individu didalamnya memiliki semangat untuk saling mengutamakan kepentingan. (3) dan Otonomi atau Penentuan Nasib Sendiri (*Autonomy or Self-Determination*). Unsur ketiga ini memberikan kebebasan bagi individu untuk penentuan nasib sendiri karena hal ini adalah hal mendasar dan esensial bagi setiap individu sehingga tak seorang individu boleh memaksakan kehendaknya kepada individu yang lain (Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, 2008, p.56-57).

Unsur-unsur moral yang dikemukakan tersebut saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya dimana ikatan sosial membutuhkan semangat disiplin yang kuat dari para individu yang berada didalamnya sehingga dia tidak melanggar batas-batas haknya. dan dengan tidak melanggar batas-batas hak bagi setiap individu akan menjadi penyeimbang dari unsur otonom atau penentuan nasib sendiri.

Kemampuan siswa dalam memiliki dan melakukan unsur-unsur yang terdapat dalam moral otomatis akan menjadi indikator moral pada siswa. Untuk lebih detailnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siswa Memiliki kemampuan dan melaksanakan semangat disiplin, Disiplin adalah sebuah sikap patuh dan hormat dalam melaksanakan sebuah sistem yang mewajibkan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Sehingga disiplin bagi siswa adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah tanpa merasa terpaksa diantaranya seperti disiplin waktu, disiplin seragam, disiplin dalam belajar dan sebagainya. sehingga sikap dan perilaku ini dapat dilaksanakannya

pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Memiliki kemampuan dalam pergaulan social, Keberhasilan sebuah pendidikan dalam membentuk moral terletak pada sejauh mana apa yang telah dipelajarinya dapat membantu dalam penyesuaian diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Kemampuan penyesuaian diri siswa dalam pergaulan lingkungan atau sosialnya disekolah dapat tercermin dari sikap atau perilaku diantaranya Memiliki kemampuan beradaptasi dengan pergaulan, tidak gampang emosi, tidak bersikap egois atau menang sendiri dalam pergaulan, senang membantu dan menunjukkan semangat optimis dalam pergaulan, selalu belajar dari pengalaman, bersikap objektif dan rasionalan sebagainya.
3. Memiliki Sikap Mandiri atau kemampuan penentuan nasib sendiri, merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemampuan memiliki sikap mandiri merupakan salah satu indikator moral siswa yang diperoleh secara kumulatif selama proses perkembangan siswa. Menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana dikuti Enung Fatimah berpendapat bahwa kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu secara mandiri tanpa dibantu orang lain.(Enung Fatimah, 2010).

### **Intelektual**

Jalaluddin Rahma mengemukakan bahwa intelektual diartikan sebagai orang yang paham tentang sesuatu perihal dan berusaha membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan yang analitis dan normatis (Jalaluddin Rahmat, 1993). Sementara Dawam Raharjo mengemukakan kaum intelektual

adalah golongan orang-orang terpelajar yang memiliki peran yang tidak harus berkaitan dengan bidang keilmuan yang dipelajarai atau profesi yang dikuasainya. Lebih dari itu golongan ini mengambil peran sebagai kritikus sosial dan kerap kali bersifat politis, walaupun belum tentu seorang politikus, atau kadang malah seringkali bukan. mereka adalah golongan yang merasa dirinya bebas. (M. Dawam Rahardjo, 1999, p.680. Berdasarkan deskripsi tersebut Intelektual dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu baru.

Robert Sternberg mengemukakan bahwa intelektual memiliki 3 aspek atau unsur yang diistilahkan dengan “triarkis teori”(triarchictheory), yaitu : componential (kritis), experiential (berwawasan) , dan contextual(praktis)(SudarwanDanim,2013, p.81).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita jabarkan lebih lanjut tentang bentuk-bentuk perkembangan intelektual sebagai berikut:

- (1)KemampuanKritis/Analitis,(componential intelligence/analytical abilities ), merupakan kemampuan dalam menggunakan strategi pemrosesan informasi internal ketika siswa selaku peserta didik mengidentifikasi dan berpikir mengenai solusi dari sebuah masalah dan mengevaluasi hasil.
- (2)KemampuanBerwawasan/Kreatif,(experiential intelligence/creative abilities), Merupakan sebuah kemampuan dalam menentukan bagaimana sebuah pengalaman yang telah lalu dapat berhubungan dengan semua jenis komponen pemrosesan informasi,
- (3)KemampuanPraktis(ContextualIntelligence/practicalAbies),merupakan kemampuan dalam mengaplikasikan kecerdasan praktis, dan juga memiliki

kepedulian sosial budaya dan konteks histori, (Sudarwan Danim, 2013)

kemampuan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan *judgment* dan nilai adaptasi dalam dunia nyata. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual dapat beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan mereka, dan bila diperlukan mereka bisa melakukan perubahan dan perbaikan memperbaiki lingkungan.

Sebagaimana dalam ranah moral maka indikator intelektual seorang siswa dapat dinilai dari kemampuannya dalam unsur atau aspek-aspek intelektual yaitu:

(1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis/analitis (analytical abilities), yakni menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut (Dede Rosyada, 2004). Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi mengutip pendapat Enis yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai yang dipercayai dan dikerjakan (Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, 2010). Sternberg mengemukakan bahwa Dalam berpikir analisis orang memecahkan masalah yang sudah diketahui dengan cara memanipulasi unsur-unsur sebuah permasalahan atau hubungan antar unsur-unsur (Robert J. Sternberg, 2012).

Berdasarkan konsep ini kita dapatkan pemahaman bahwa berpikir kritis adalah berpikir mendalam terhadap suatu permasalahan dengan melibatkan data yang ada untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang logis dan di dalam kemampuan kritis ini terdapat aspek-aspek seperti kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengemukakan pendapat

(2) Siswa memiliki kemampuan berwawasan (creative abilities), In

creative thinking, we solve new kinds of problems that require us to think about the problem and its elements in a new way (e.g., inventing, designing). (Robert J. Sternberg, 2012). Kemampuan ini menekankan bagaimana pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan baru dengan jalan mendesain, menemukan ataupun menciptakan cara baru untuk memperoleh pengetahuan.

(3) Siswa memiliki kemampuan praktis (practical abilities), In practical thinking, we solve problems that apply what we know to everyday contexts (i.e., applying, using) (Robert J. Sternberg, 2012).

Pada kemampuan ini seorang siswa memiliki kemampuan mengaplikasikan, menggunakan serta memanfaatkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Kontribusi Pembelajaran SKI Terhadap pembinaan Moral Siswa

Jalaluddin mengemukakan bahwa kajian ilmiah terutama sejarah, psikologi maupun antropologi budaya menggambarkan adanya kecenderungan untuk tunduk pada manusia. Pada suku primitif ketundukan mereka sangat kental kepada roh-roh leluhurnya maupun benda-benda alam sedangkan pada bangsa yang berada di arus modernisasi dan globalisasi, mereka tunduk terhadap tokoh-tokoh yang mereka kagumi dan idolakan. (Jalaluddin, 2011).

Ruang lingkup dan materi pembelajaran SKI banyak mengandung

nilai-nilai moral yang bersifat universal. Nilai moral universal artinya nilai-nilai moral tersebut akan selalu sesuai terus berlaku tidak dipengaruhi zaman dan tempat. Sehingga bimbingan moral bagi individu melalui pembelajaran SKI banyak terdapat melalui pesan yang tersurat maupun tersirat dalam materi pembelajaran dan melalui keteladanan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sejarah Islam tersebut

Bimbingan dan pembinaan moral dari tokoh-tokoh dan ajaran Islam tersebut memiliki arti penting dalam pembentukan moral apalagi jika dikaitkan dengan nilai moralitas universal karena moral dalam agama bersifat tidak berubah-ubah atau tidak dipengaruhi waktu dan tempat, karena nilai moral yang terdapat diluar agama biasanya tidak bersifat universal karena nilai-nilai dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat. Nilai moral dalam satu waktu namun ditempat yang berbeda bisa jadi berbeda, misalnya nilai moral budaya timur dan nilai moral budaya barat memiliki banyak perbedaan walaupun terjadi dalam suatu waktu. Demikian pula nilai moral pada suatu tempat yang sama namun memiliki waktu yang berbeda juga tidak memiliki jaminan untuk bernilai sama. Misalnya nilai moral bangsa Indonesia pada masa lalu belum tentu sama dengan apa yang berlaku pada saat sekarang ini.

Dari apa yang telah dikemukakan tersebut maka pembelajaran SKI yang merupakan rumpun PAI di madrasah akan sangat memegang peranan penting dalam membina, mengarahkan dan membimbing moral siswa.

### **Kontribusi Pembelajaran SKI Terhadap pembinaan Intelektual**

Manusia sebagai individu memiliki keterbatasan pada semua jenjang perkembangannya karena kehidupan manusia dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakat yang ada

disekitarnya. (Suparlan Supartono, 2007). Dalam perkembangan intelektual ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kematangan, pengalaman fisik, pengalaman sosial dan keseimbangan.

Untuk menjaga dan mengarahkan Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual tersebut agar terwujud di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, maka faktor-faktor tersebut memiliki andil besar pada perkembangan intelektual, sehingga untuk mengasah factor-faktor pendukung tersebut haruslah melalui proses pendidikan.

Pembelajaran SKI yang merupakan rumpun pendidikan Agama Islam di madrasah tentunya memiliki andil dalam mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual khususnya jika dikaitkan dengan ranah pengalaman sosial. Pendidikan sendiri menurut Mukani berarti proses transmisi berbagai pengalaman dari satu generasi kepada generasi lainnya. Pengalaman-pengalaman generasi sebelumnya baik pribadi, kelompok atau sebuah bangsa diabadikan dalam sejarah, dongeng, tradisi, adat istiadat, puisi dan lain sebagainya ( Ashraf, Husain, 2011). Sehingga dengan pewarisan pengalaman-pengalaman ini mereka mampu merealisasikan konsep-konsep, ide, gagasan yang mereka dapatkan untuk membina dan mempertahankan kehidupan dimasa mendatang. Dengan kata lain Pendidikan sendiri dapat merupakan suatu tindakan (action) sebuah kebudayaan (culture) atau peradaban yang memiliki tujuan untuk memelihara kelanjutan hidup manusia (survival). (Lestari & Ngatini, 2010)

Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari ranah ilmu sosial dapat dijadikan alat untuk melatih berpikir sistematis dan logis sehingga terbentuk kemampuan kritis dan wawasan yang luas sehingga seorang individu dapat menerapkan kecerdasan praktis dan memiliki kepedulian sosial budaya berdasarkan pengalaman dan

pengetahuan dari pembelajaran SKI. Para penyebar islam di Indonesia seperti para wali songo yang kita kenal dalam sejarah juga sering kali dalam pelaksanaan syariah menggunakan dan menjadikan budaya serta tradisi masyarakat pada masa itu sebagai dasar hukum (Anshari LAL, 2010).Keputusan dan penetapan hukum yang di lakukan oleh para ulama ataupun para wali tersebut tentulah didasarkan oleh berbagai faktor terutama pengalaman, dan pengetahuan sosial yang membentuk pola pikir atau kecerdasan intelektualnya. Hal ini menjadi sebagian kecil pengetahuan dan pengalaman individu dalam mempelajari sejarah kebudayaan yang akan andil dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan intelektualnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan moral dan intelektual. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap peristiwa-peristiwa yang tersurat maupun tersirat dalam sejarah Islam akan membina, mengarahkan dan membimbing siswa dalam pembentukan moral yang islami. Dan dengan memahami apa yang tersirat dan tersurat dalam peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam sejarah Islam akan melatih siswa dalam berpikir logis, kritis, dan sistematis sehingga akan mengasah kemampuan intelektual siswa

### SARAN

Penulis menyadari karya ini jauh dari kesempurnaan karena kompleksnya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kajian ini sehingga penelitian lanjutan yang lebih mendalam sangat diperlukan terutama mengenai bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam ke dalam kegiatan-

kegiatan pembentukan dan pembinaan moral dan intelektual siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan dan para kolega, ketua, kaprodi dan para dosen STAI Al-Amin Gersik Kediri atas segala bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini. Dan ucapan terimakasih tak terhingga juga penulis haturkan kepada istri dan anak-anak tersayang (Novysuryani, Khaizu dan Shazfa) yang selalu member semangat dalam menyelesaikan karya ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. & Ahmadi, Iif Khoiru. (2010) *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anshari, LAL (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Asraf, Ali & Husain, Sajjad (2011). *Crisis in Muslim Education*. Terj. Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. Malang: Madani Media.
- Danim, Sudarwan (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Agama RI (2004). *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI.
- Fatimah, Enung (2010). *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, Adian (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala.
- Jalaluddin (2010). *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan*

- dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, Abdul (2013). *Pengembangan Moral Dan Intelektual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Nurul Khulus Bondowoso*, Tesis (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Lestari & Ngatini(2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Dawam Rahardjo(1999). *Intelektual-Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan.
- Maryam, Sitidkk. (2003). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Fak. Adab Sunan Kalijaga.
- Rosyada, Dede(2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sternberg, Robert J. & Sternberg, Karin(2012). *Cognitive Psychology*. Belmont: Wadsworth
- Suparsono, Suparlan(2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Yusuf, Ali Anwar(2006). *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujtahid. (2010) *Reformasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nabi, Malik Bin. (1994) Syuruth Al-Nahdhah, Terj. Afif Muhammad & Abdul Adhiem, *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Nucci. Larry P. & Darcia Narvaez. Ed. (2008) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rahayu, Siti(2013). *Hubungan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kognitif Dengan Karakter Siswa; Studi Korelatif di Madrasah Aliyah Negeri Suruh kabupaten Semarang tahun 2012/2013*, Tesis. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Ramayulis (2011). *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.